

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang universal. Yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.¹ Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.

Menurut Islam, pemberian pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup semenjak dari buaian hingga ajal datang (*long life education*).² Apabila kita memperhatikan ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, maka nyatalah bahwa Allah telah menekankan perlunya orang belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan.

¹Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, (Cet 1; Bandung: Penerbit Mizan, 2003), h. 16

²A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Cet I; Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 4

Firman Allah dalam Q.S. Al-‘Alaq (ayat 1-5) :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada apa yang tidak ketahui. (QS. Al-‘Alaq : 1-5)³

Dari ayat-ayat tersebut, jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Corak pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan. Pendidikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik yang menyangkut ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik.⁴ Pendidikan yang merupakan usaha sadar untuk mengembangkan individu tersebut sarat akan norma dan nilai-nilai. Dalam pendidikan Islam norma-norma tersebut bersumber dari al-Qur’an dan al-hadits

Sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, al-Qur’an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia. Begitu pula dengan nilai yang berkaitan dengan pendidikan. Hampir dua pertiga ayat-ayat dalam al-qur’an mengandung

³ DEPAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Intermasa, 1993), H. 1079

⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam...*, h. 9

motivasi kependidikan bagi umat manusia.⁵ Salah satu hal yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah tentang tujuan pendidikan Islam.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam.

Firman Allah dalam Q.S. Al-Anbiya' (21: 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi alam semesta”.⁶

Ayat tersebut mengandung hakikat tentang misi Islam, yang membawa kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Jika ayat tersebut dikaitkan dengan pendidikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan berorientasi untuk melahirkan generasi yang mampu melaksanakan misi *Rahmatan Lil Al-Alamin*

Pendidikan merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia, pendidikan (terutama Islam) dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷ Oleh karena itu, semestinya pendidikan (Islam) selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati (eskatologis) tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih.

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktid Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), H. 33

⁶ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Intermasa, 1993), H. 508

⁷ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Cet. Ke-2 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), H.

Dunia Islam akhir-akhir ini tengah menghadapi berbagai permasalahan seputar krisis pendidikan Islam serta problem lain yang sangat menuntut upaya pemecahan secara mendesak. Bahkan menurut Sinyalemen Al-Faruqi:

krisis dalam aspek pendidikan inilah yang paling buruk dialami oleh dunia Islam. Al-Faruqi menyatakan dengan tegas bahwa agenda pemecahan problematika pendidikan Islam menjadi tugas rumah yang terberat bagi umat Islam pada abad ke 15 H ini. Sejalan dengan hal ini, Khursid Ahmad menyatakan bahwa di antara persoalan-persoalan yang dihadapi dunia Islam masa kini, persoalan pendidikan adalah tantangan yang paling berat⁸ Masa depan Islam akan sangat tergantung pada bagaimana dunia itu

menghadapi tantangan ini. inilah yang menuntut agar selalu dilakukan pembaharuan (modernisasi) dalam hal pendidikan dan segala hal yang terkait dengan kehidupan umat Islam.

Pada persoalan kurikulum keilmuan misalnya, selama ini pendidikan Islam masih sering hanya dimaknai secara parsial dan tidak integral (mencakup berbagai aspek kehidupan), sehingga peran pendidikan Islam di era global sering hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*value*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial (*Social Science*) dan ilmu-ilmu alam (*Nature Science*) dianggap pengetahuan yang umum.⁹ Padahal Islam tidak pernah mendikotomikan (memisahkan dengan tanpa terikat) antara ilmu-ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia.

Bertolak dari problematika diatas, dalam Islam pun dikenal dua sistem pendidikan yang berbeda proses dan tujuannya. *Pertama*, sistem pendidikan

⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Umum dan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), H. 1-8

⁹ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Cet kee-1 (Jawa Timur: UMG Press, 2004), H. 6

tradisional yang hanya sebatas mengajarkan pengetahuan klasik dan kurang peduli terhadap peradaban teknologi modern, ini sering diwarnai corak pemikiran timur tengah. *Kedua*, sistem pendidikan modern yang diimpor dari barat yang kurang memperdulikan keilmuan Islam klasik. Bentuk ekstrim dari bentuk kedua ini berupa Universitas Modern yang sepenuhnya sekuler dan karena itu, pendekatannya bersifat non-agamis.¹⁰ Para alumninya sering tidak menyadari warisan ilmu klasik dari tradisi mereka sendiri.

Menurut Al-Attas percabangan sistem pendidikan yang dijelaskan (tradisional dan modern) telah membuat lambang kejatuhan umat Islam. Jika hal itu tidak ditanggulangi maka akan mendatangkan dan menggagalkan perjuangan umat Islam dalam rangka menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Allah telah menjadikan umat manusia disamping sebagai hambanya juga sebagai khalifah di muka bumi (*Khalifatu fil al-Ardi*), sehingga peranannya disamping mengabdikan diri kepada Allah juga harus bisa mewarnai dunia empiris.

Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam, antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (Barat) telah menimbulkan persaingan diantara keduanya, yang saat ini dalam hal peradaban dimenangkan oleh Barat, sehingga pengaruh pendidikan Barat terus mengalir deras dan ini membuat identitas umat Islam mengalami krisis dan tidak berdaya.

Menurut Syed Muhammad Al-Naqib al-Attas,¹¹ pemecahan problematika pendidikan Islam seperti tersebut diatas menjadi tugas umat yang terberat di abad

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), H. 3

¹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Terj. Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), H. 30

XV H/ XXI M sebab keadaan umat Islam jika ingin kembali bangkit memegang andil dalam sejarah sebagaimana di masa kejayaannya, amat ditentukan oleh sejauh mana kemampuannya dalam mengatasi problema pendidikan yang sedang dialaminya.

Dari pemaparan tersebut diatas, dapat dirasakan bahwa selama ini ada sesuatu yang kurang dalam dunia pendidikan Islam dari segi konsep (kurikulum, proses, tujuan) dan aktualisasinya. Oleh karena itu perlu adanya rekonseptualisasi, reformulasi, reformasi, rekontruksi/ penataan kembali di dalamnya.¹² Hal ini amat perlu dilakukan, dan sebenarnya ini sudah disadari dan diupayakan oleh para pemikir Muslim, terbukti dengan diadakannya beberapa kali konferensi mengenai pendidikan Islam tingkat internasional.

Konferensi internasional mengenai pendidikan Islam diselenggarakan sebanyak enam (6) kali di beberapa Negara yang berpenduduk mayoritas muslim. Yakni Mekkah (1977), Islamabad (1980), Dakka (1981), Jakarta (1982), Kairo (1982), Amman (1990), (Daud, 2003:339)¹³ Dalam konferensi tersebut, dibahas berbagai persoalan mendasar tentang problem yang dialami pendidikan Islam. Juga mencari rumusan yang tepat untuk mengatasinya. Syed Muhammad Al-Naquib Al-attas termasuk salah satu pemikir dan pembaharu pendidikan Islam dengan ide-ide segarnya Al-Attas tidak hanya sebagai intelektual yang *concern* dengan pendidikan dan persoalan umum umat Islam tapi juga pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

¹² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Terj. Haidar Bagir,... H. 43

¹³ Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*,..... H. 137

Terlepas dari itu, Al-Attas telah dikenal sebagai filosof pendidikan Islam yang sampai saat ini ketenarannya dikalangan umat Islam dunia dan juga sebagai figure pembaharu (*person of reform*) pendidikan Islam.¹⁴ Respon positif dan negatif dari para intelektual yang ditujukan kepada al-Attas menjadikan kajian terhadap pemikiran al-Attas semakin menarik.

Salah satu konsep pendidikan yang fundamental, integral dan dianggap mampu membangun peradaban serta dapat di jadikan sebagai kerangka ataupun landasan pendidikan adalah konsep *ta'dib*.¹⁵ Kata *ta'dib* berasal dari kata dasar adab. Kata adab juga merupakan kata dasar untuk kata peradaban (indonesia), maka dalam aktivitas pendidikan, *ta'dib* merupakan upaya menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas saat ini dan di masa depan.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

“Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.”

Dari ayat tersebut, kita ketahui bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT secara fitrah akan cocok dengan konsep Islam, tapi harus digiatkan dengan

¹⁴ Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*,..... H. 23

¹⁵ Muhaimun, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), H. 14

pendidikan. Atau manusia akan tergelincir dan celaka. Nabi dan Rasul mengangkat atau memunculkan potensi fitrah manusia. Pola asuh Nabi dan Rasul pada setiap ummatnya lah yang membuat mereka berkarakter karena para Nabi dan Rasul diutus kepada manusia agar mereka menjadi manusia yang baik.

Dalam karya monumental milik al-Attas, “*The Concept Of Education In Islam: A Framework For An Islamic Of Education*” dan dalam konferensi dunia pertama dan kedua tentang pendidikan di Makkad dan Islamabad, istilah yang tepat, benar dan relevan untuk pendidikan adalah *ta’dib*, bukan *ta’lim*, *tarbiyah*, ataupun konsep yang lain. Menurut al-Attas, konsep *tarbiyah* hanya menekankan atau menyinggung aspek fisik dan emosional manusia. Dia memaparkan, proses *tarbiyah* tersebut berlaku tidak hanya untuk manusia, tetapi berlaku juga untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu, konsep *tarbiyah* kurang tepat untuk istilah pendidikan bagi manusia.¹⁶ Sedangkan *ta’lim* secara umum hanya menekankan pada *transfer of knowledge* (aspek kognitif) dan pengajaran. Berbeda dengan konsep *ta’dib* yang ditawarkan oleh al-Attas yang memiliki pandangan lebih luas terhadap proses pendidikan agar berjalan secara komprehensif yakni mencakup ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Konsep *ta’dib* dalam pengertian tersebut tentunya sudah mencakup konsep lainnya seperti *tarbiyah* dan *ta’lim*.¹⁷

Al-Attas memberikan asumsi bahwa, permasalahan yang tersebut di atas merupakan dampak atau akibat dari persoalan yang mendasar, yakni kerusakan

¹⁶ Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*,..... H, 29-31

¹⁷ Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*,..... H, 34

adab. Penyebab utama persoalan ini bersumber dari kebingungan dan kekeliruan persepsi keilmuan para pemimpin yang ada disemua lapisan tatanan masyarakat. Baik dalam sektor keagamaan, pendidikan, politik, birokrasi, dan ekonom. Kebingungan dan kekeliruan persepsi keilmuan ini salah satu di antaranya disebabkan adanya interfensi pandangan hidup asing, khususnya barat yang berlandaskan pada nilai-nilai *dualisme, sekularisme, humanisme dan sofisme*. Akibatnya, makna ilmu itu sendiri bergeser jauh dari makna hakiki dalam Islam.

Al-Attas juga berpendapat bahwa ilmu pengetahuan mempunyai hubungan erat dengan adab. Kekeliruan dan kebingungan persepsi, mengenai ilmu pengetahuan sebagaimana telah dikemukakan di atas akan menciptakan ketiadaan atau kerusakan adab dari masyarakat. Adab merupakan prasyarat bagi penularan ilmu pengetahuan, sebaliknya, rusaknya ilmu pengetahuan dapat dilacak dari rusaknya adab. Dari kerusakan adab inilah, yang kemudian akan menghambat masyarakat dalam melahirkan pemimpin yang berkualitas disegala bidang dan lapisan, atau sebaliknya memaksa masyarakat melahirkan pemimpin gadungan yang cenderung menghancurkan masyarakat daripada membangunnya.¹⁸ Uraian tersebut juga menunjukkan bahwa kerusakan adab akan mengakibatkan nilai-nilai moral, adab, etika serta nilai keagamaan hilang dari kehidupan individual dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan khususnya Islam dituntut mampu menciptakan sebuah budaya dan tradisi menuju terwujudnya masyarakat berperadaban (*civilized society*).

¹⁸ Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*,..... H, 34

Moderenisasi dan perkembangan moral manusia merupakan hasil dari tingginya tingkat pendidikan, kesadaran dan pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri, dan alam yang mengerakkan suatu peradaban pada tingkatan yang lebih tinggi. Ketika suatu peradaban berkembang, ia akan semakin kokoh dan mampu mengembangkan berbagai teknologi dan keahlian yang menjadikannya semakin berperadaban.¹⁹

Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan sosok pemikir muslim terkemuka dan pembaharu di dunia Islam. Kepedulianannya sangat kuat terhadap kemunduran umat Islam, gagasan dan pemikiran konseptualnya diimplementasikan kedalam lembaga pendidikan bertaraf internasional.²⁰ Ia juga dianggap sebagai tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya. Meskipun demikian, ide-ide al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan juga banyak memperoleh tantangan dari para pemikir yang terlahir dari dunia barat.²¹ Al-attas juga dikenal sebagai filosof pendidikan Islam sampai saat ini yang telah dikenal oleh kalangan umat Islam dunia dan juga sebagai figur pembaharu (*person of reform*) pendidikan Islam.²² Respon positif ataupun negatif dari para intelektual yang ditunjukkan kepada al-Attas tersebut menjadikan kajian terhadap pemikiran al-Attas semakin menarik.

Menindak lanjuti masalah ini, al-Attas Merupakan tokoh pendidikan Islam yang sangat peduli terhadap eksistensi pendidikan Islam kontemporer, Syed

¹⁹ Samuel P. Huntington, *Benturan antara Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Terj. M. Sadat Ismail, (Yogyakarta: Qalam, 2003), H. 603

²⁰ Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*,..... H, 15

²¹ <http://belajarIslam.com>

²² Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*,..... H, 25

Muhammad Naquib Al-Attas yang berdedikasi dipertengahan abad ke-20, merupakan otoritas yang sangat berpengaruh pada kebijakan Islam Melayu bahkan dunia internasional. Al- Attas bukan hanya seorang ideator ulung maupun hanya teoritis semata, namun Al- Attas telah merealisasikan dalam penerapan gagasan dan idenya pada Universitas (ISTAC)²³ dan sukses dengan hasil yang patut dibanggakan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk menyusun sebuah Tesis dengan judul “**Konsep Pendidikan Islam Prespektif Naquib Al-Attas**”.

B. Identifikasi, Rumusan dan Fokus Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

- a) Kewajiban umat Islam melaksanakan pendidikan yang merupakan kebutuhan mutlak harus di penuhi, dalam firman Allah SWT. dalam surat al-Alaq: 1-5
- b) Pendidikan Islam masih sering hanya dimaknai secara parcial dan tidak integral (mencakup berbagai aspek kehidupan), sehingga peran pendidikan Islam di era global sering hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nila-nilai (*value*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama.
- c) Dunia Islam menghadapi berbagai permasalahan yang menuntut pemecahan permasalahan secara mendesak dan yang paling berat adalah persoalan pendidikan.

²³ Pada Tahun 1997, Al-Attas Membangun Internasional institute of Islamic Thought and Civilization di Kuala Lumpur, Malaysia

- d) selama ini ada sesuatu yang kurang tepat dalam dunia pendidikan Islam dari segi konsep (kurikulum, proses, tujuan) dan aktualisasinya. perlu adanya rekonseptualisasi, reformulasi, reformasi, rekontruksi/ penataan kembali di dalamnya.
- e) Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam, antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (Barat) telah menimbulkan persaingan diantara keduanya, sehingga pengaruh pendidikan Barat terus mengalir deras dan ini membuat identitas umat Islam mengalami krisis dan tidak berdaya.
- f) Munculnya dua sistem pendidikan (tradisional dan modern) merupakan gambaran dari jatuhnya pendidikan Islam.
- g) Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan sosok pemikir muslim terkemuka dan pembaharu di dunia Islam. Kepedulianya sangat kuat terhadap kemunduran umat Islam, gagasan dan pemikiran konseptualnya diimplementasikan kedalam lembaga pendidikan bertaraf internasional.
- h) Moderenisasi dan perkembangan moral manusia merupakan hasil dari tingginya tingkat pendidikan, kesadaran dan pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri pada tingkatan yang lebih tinggi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, Identifikasi masalah, serta fokus masalah yang diungkapkan diatas, maka rumusan masalah yang dijadikan sandaran dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam Menurut Syed Naquib Al-Attas ?

2. Bagaimana konsep ilmu dan kurikulum pendidikan Islam menurut Syed Naquib Al-Attas ?
3. Bagaimana konsep pendidik dan peserta didik Menurut Syed Naquib Al-Attas ?
4. Bagaimana Konsep ruang lingkup pendidikan Islam Menurut Syed Naquib Al-Attas ?
5. Bagaimana konsep Metodologi pendidikan Islam Menurut Syed Naquib Al-Attas ?

3. Fokus Masalah

Berlandaskan pada latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penelitian ini akan difokuskan kepada “*Konsep Pendidikan Islam Prespektif Syed Naquib Al-Attas*”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian:

1. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti ada yang ingin dicapai.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk Mendeskripsikan Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Naquib Al-Attas
- b. Untuk Mendeskripsikan Konsep Ilmu Dan Kurikulum Dalam Pendidikan Islam Menurut Syed Naquib Al-Attas
- c. Untuk Mendeskripsikan Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Syed Naquib Al-Attas

- d. Untuk Mendeskripsikan Konsep Ruang Lingkup Pendidikan Islam Menurut Syed Naquib Al-Attas
- e. Untuk Mendeskripsikan Konsep Metodologi Pendidikan Islam Menurut Syed Naquib Al-Attas

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoritis, dapat semakin memperkaya khazanah pemikiran Islam pada umumnya dan bagi civitas akademika pascasarjana, selain itu dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:
 - 1) Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai konsep pendidikan Islam perspektif Naquib Al-Attas.
 - 2) Bagi akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan Konsep Pendidikan Islam, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap Konsep Pendidikan Islam.
 - 3) Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan pengetahuan serta dapat mengembangkan konsep pendidikan Islam.